

**UNSUR TAUHID DALAM LA GALIGO:
EDISI TEKS DAN KAJIAN ISI EPISODE
*TAGGILINNA SINAPATIE***



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sastra
Pada Departemen Sastra Daerah
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Oleh :

ABDI MAHESA

F51116302

MAKASSAR

2021

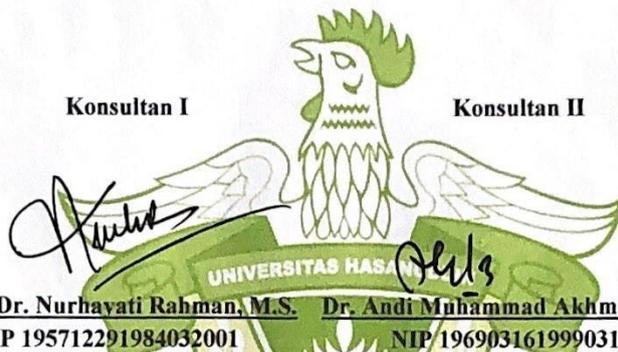
SURAT PERSETUJUAN

Sesuai dengan surat penugasan Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor: 1329/UN4.9.1/KEP/2020. Pada tanggal 18 September 2020, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul “Unsur Tauhid dalam La Galigo; Edisi Teks dan Kajian Isi Episode *Taggilinna Sinapatie*”

Makassar, 29 Juli 2021

Konsultan I

Konsultan II



Prof. Dr. Nurhayati Rahman, M.S. Dr. Andi Muhammad Akhmar, M.Hum.
NIP 195712291984032001 NIP 196903161999031001

Disetujui untuk diteruskan
kepada Panitia Ujian Skripsi a.n. Dekan Fakultas Ilmu Budaya Unhas

Ketua Departemen Sastra Daerah



Dr. Muhlis Hadrawi, M.Hum.
NIP 197012311998031078

**UNSUR TAUHID DALAM LA GALIGO:
EDISI TEKS DAN KAJIAN ISI EPISODE TAGGILINNA SINAPATIE**

Disusun dan Diajukan Oleh:

ABDI MAHESA

Nomor Pokok: F511 16 302

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi

Pada Tanggal 29 Juli 2021

dan dinyatakan telah memenuhi syarat



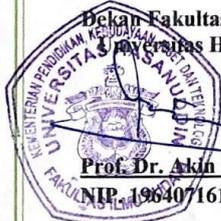
Konsultan I

Prof. Dr. Nurhayati Rahman, M.S.
NIP 195712291984032001

Konsultan II

Dr. Andi Muhammad Akhmar, M.Hum.
NIP 196903161999031001

**Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin**



Prof. Dr. Akin Duli, M.A
NIP. 196407161991031010

**Ketua Departemen Sastra Daerah
Fakultas Ilmu Budaya**

Dr. Muhlis Hadrawi, M.Hum
NIP. 197012311998031078

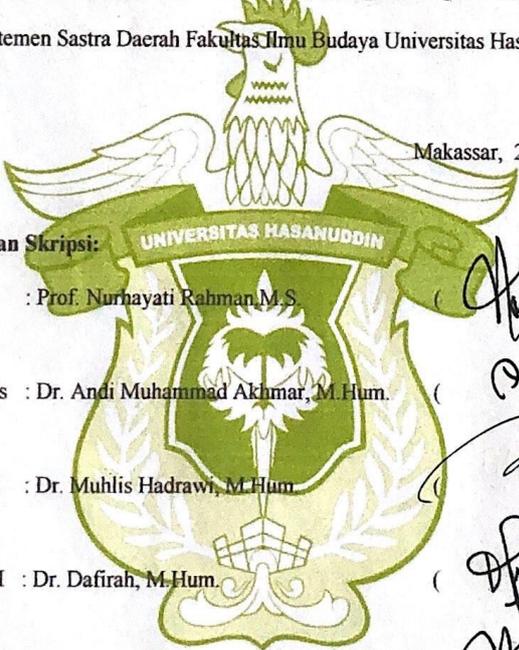
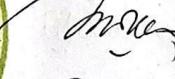
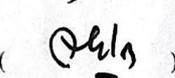
UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS ILMU BUDAYA

Pada hari Kamis tanggal 29 Juli 2021, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul “Unsur Tauhid dalam La Galigo: Edisi Teks dan Kajian Isi Episode *Taggilinna Sinapatie*” yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 29 Juli 2021

Panitia Ujian Skripsi:

- 
1. Ketua : Prof. Nurhayati Rahman, M.S. ()
 2. Sekretaris : Dr. Andi Muhammad Akhmar, M.Hum. ()
 3. Penguji I : Dr. Muhlis Hadrawi, M.Hum. ()
 4. Penguji II : Dr. Dafirah, M.Hum. ()
 5. Konsultan I: Prof. Nurhayati Rahman, M.S. ()
 6. Konsultan II : Dr. Andi Muhammad Akhmar, M.Hum. ()

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Abdi Mahesa

NIM : F5 116 302

Program Studi : Sastra Daerah

Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya yang berjudul :

Unsur Tauhid Dalam La Galigo: Edisi Teks Dan Kajian Isi Episode Taggilinna Sinapatié.

Adalah karya tulis saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain dan bukan pula hasil plagiasi tulisan atau pemikiran orang lain.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini merupakan hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 12 Agustus 2021

Yang menyatakan



Abdi Mahesa

v

Kata Pengantar

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Puji Syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Unsur Tauhid Dalam La Galigo: Edisi Teks dan Kajian Isi dalam Episode *Taggilinna Sinapatié*”, guna memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan Strata Satu (S1) di Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Secara khusus penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya dan setulus-tulusnya kepada orang tua tercinta, yakni Ayahanda Sabaruddin. S. Sos. Dan Ibunda Wahidah Manggazali atas seluruh pengorbanan dan kerelaannya yang telah merawat dan membesarkan serta dengan sabar membimbing, mendidik, memotivasi, mendukung dan memberikan doa yang tiada henti kepada penulis, semoga senantiasa diberikan nikmat kesehatan dan kekuatan oleh Allah SWT. Tak lupa kepada kedua adik tercinta Antariksa dan Ainun Annisa semoga menjadi pribadi yang membanggakan keluarga, Amin,

Seluruh kegiatan penyusunan skripsi ini tentunya tidak akan berjalan lancar tanpa adanya bantuan dan kerjasama dari berbagai pihak, baik dalam bentuk materil maupun non materil sehingga pada kesempatan ini , penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, M.A. selaku Rektor Universitas Hasanuddin dan segenap jajaran Civitas Akademika Unhas.
2. Prof. Dr. Akin Duli, M.A. selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin dan segenap jajaran Civitas Akademika FIB Unhas.
3. Dr. Muhlis Hadrawi, M.Hum. selaku Ketua Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin sekaligus selaku dewan penguji yang memberikan masukan dan saran yang membangun agar skripsi ini menjadi lebih baik.
4. Prof. Dr. Nurhayati Rahman, M.A. dan Bapak Dr. Andi Muhammad Akhmar. M.Hum. selaku Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah

meluangkan waktu dan tenaga dengan penuh kesabaran dan keikhlasan dalam membimbing, memberikan arahan, membangun gagasan berpikir dan memotivasi penulis sehingga penulis dapat berhasil menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik mungkin.

5. Dr. Dafirah, M.Hum. selaku pembimbing akademik yang senantiasa meluangkan waktu untuk penulis terkhusus dalam bidang akademik maupun non-akademik. Beliau juga sebagai dewan penguji dalam skripsi ini yang memberikan saran dan masukan agar skripsi ini menjadi lebih baik.
6. Basiah, S.S. M.A. yang telah mendidik, membimbing dan memberikan informasi tentang La Galigo serta meluangkan waktu dan pikiran dalam memeriksa dan mengoreksi hasil transkripsi dan terjemahan teks dari penulis.
7. Bapak dan Ibu Dosen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin yang telah memberikan pelajaran berharga, tidak hanya tentang disiplin ilmu tapi juga nilai-nilai, etika dan pengalaman hidup sebagai bekal dalam menjalani kehidupan ke depan.
8. Paduka Datu Luwu YM. Andi Maradang Mackulau Opu To Bau S.H., beserta segenap Keluarga Besar Keadatuan Luwu dan Dewan Adat Keadatuan Luwu yang telah mendorong dan memotivasi penulis dalam meneliti La Galigo. Tak lupa penulis menyampaikan rasa terimakasih kepada Matoa Cenrana Bapak Andi Oddang To Sessungriu dan Opu Balirante Ibunda Prof. Andi Ima Kesuma, M. Pd yang senantiasa mendukung penuh penulis dalam membangun legacy intelektual Kerajaan Luwu.
9. Pemerintah Kabupaten Luwu dalam hal ini Bapak Drs. Basmin Mattayang. M.Pd selaku Bupati Luwu beserta segenap jajaran lingkup pemda Kabupaten Luwu terkhusus kepada Bapak Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Luwu yang telah memberikan amanah, dukungan, bantuan dan tanggungjawab penuh kepada penulis selama proses penyelesaian skripsi ini .

10. Pemerintah Kota Palopo dalam hal ini Bapak Drs. Judas Amir, M.H selaku Walikota Palopo beserta segenap jajaran lingkup pemkot Kota Palopo terkhusus kepada Kepala Dinas Kebudayaan Kota Palopo yang telah memberikan amanah, dukungan, bantuan dan tanggungjawab penuh kepada penulis selama proses penyelesaian skripsi ini .
11. Keluarga Besar Dewan Adat Bone Yang Mulia Bapak Andi Baso Hamid Petta Serang selaku Ketua Dewan Adat Bone, berikut Bapak Andi Baso Bone Mappasissi dan Bapak Andi Promal Pawi, tak lupa kepada Ibu Andi Murni selaku pejabat Sekretaris Dinas Kebudayaan Kab. Bone.
12. Keluarga Besar Dewan Adat Gowa Yang Mulia Bapak Andi Kumala Idjo Karaeng Lembang Parang beserta karaeng Tumailalang Kerajaan Gowa.
13. Drs. Ahmad Saransi, M. Hum selaku Arsiparis di Kantor Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan yang telah membantu dan mengarahkan penulis selama melakukan pencarian dan pengumpulan koleksi naskah-naskah di kantor tersebut.
14. Dr. Suriadi Mappangara. M.Hum yang telah membantu dan membimbing penulis dalam penulisan sejarah dan historical Sulawesi Selatan yang bersumber dari naskah-naskah.
15. Kakanda Ismail Bachtiar. S.Km yang telah membantu dan memfasilitasi penulis dalam mendapatkan naskah dalam bentuk hardcopy yang menjadi objek dalam penelitian ini.
16. Teman-teman AMANNAGAPPA 2016 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin yang telah banyak membantu dari masa mahasiswa baru sampai pada akhirnya penulis sarjana.
17. Teman-teman seperjuangan di Departemen Sastra Daerah yang telah membantu dan menjadi role model penulis selama duduk di bangku perkuliahan hingga pada hasil perskripsian ini. Terimakasih Mala, Yulan, Aisyah, Fikran, Vikar, Iksan, Dendi, Fahmi, Satria, Ikram, Eca, Riska, Cande, Serli, Selvi, Hikma, Kiki dan Nini.
18. Kawan-kawan penulis yang sering menemani dan memberikan support kepada penulis diantaranya Andi Tenri Riski Amalia S.Si, Fahrul Hamka S.Pi, Yusril Hardiansyah S.P, Ihwan Palingai SH, Indra Nurcahyadi S.S,

Ainun Iskandar S.S, Ashabul Yamin S.Hum, Eko Setiawan S.Hum, Alghifari Jasin, S.S dan lainnya.

19. Senior-senior penulis Kak Insan Maulana S.Pi, Anna Asriani M.Pd, Assad Wahyudi S.E, Loie Buana B.A, Asyari Hadipaty S.Ip, April Hamaro S.Hi., Faturrahman M.H., Akram Syarif SH, Ryo Pawi SH, Arma M.H, Vivi, drg. Fais, Ilham Dani S.Sos, Suryanegara M.Kn, Samsir SH dan Feby S.Kep, Noval S.E, Hardi Agus, S.Or, Jaya Kusuma, S.M, Maulana SH serta senior lainnya yang tak sempat penulis tuliskan.
20. Keluarga Besar Himpunan Mahasiswa Islam (HmI) Ilmu Budaya Unhas Cabang Maktim, semoga senantiasa konsisten dan menjunjung tinggi loyalitas serta integritas dalam menjalankan ikhtiar lembaga insan cita ini.
21. Kawan-kawan penulis dari Fakultas Hukum Unhas , terima kasih atas supportnya saudara Asdar, Royan, Hans, Angga, Comand, Erik, Salam, Amir, Yusril, Nando, Arfan, Ahmad, Aso, Aswin, Ryas, Aswar dan teman-teman yang tak sempat penulis tuliskan. Semangat dan sukses dalam menyelesaikan skripsinya kawan-kawan!
22. Kawan-kawan penulis dari Fakultas Sosial dan Ilmu Politik Unhas, terima kasih atas supportnya saudara Darwin. Adi, Bias. Barsan, Ari, Surya, Dias, Uni, Fildza, Ainun, Herul, dan Caly.Semangat dan sukses dalam menyelesaikan skripsinya kawan-kawan!
23. Kawan-kawan Perhimpunan Mahasiswa Bone Unhas LATENRITATTA yang menjadi wadah dan rumah persatuan bagi teman-teman asal Kabupaten Bone yang berkuliah di Unhas.
24. Kawan-kawan KKN Gel. 102 Desa Paccekke Kec. Soppeng Riaja Kab. Barru, terkhusus kepada Pemerintah Desa beserta masyarakat Desa Paccekke yang memberikan pengalaman mengesankan kepada kami selama 30 hari di daerah tersebut. Terimakasih atas keramah-tamahan dan kebaikannya sehingga menjadi kebanggaan tersendiri bagi kami yang akan selalu kami kenang.
25. Tokoh-tokoh Adat dan Pelestari Budaya dan Seni di Sulawesi Selatan diantaranya Bapak Dr. Halilintar Latief, Ibu Dr. Kembong Daeng, Bapak Zainal Beta, Daeng Serang (Makassar), Bapak Prof. Dr. Aminuddin Salle.

M.H, (Takalar), Bapak Drs. Andi Sudirman Sabang, Bapak Dr. Agussalim, Bapak Drs. Andi Rahmat Munawar (Wajo), Bapak Faisal (Luwu), Ibu Dra. Darmawati dan Irwandi Paomi (Bone), Arief Daeng Rate, Bapak Syarifuddin Daeng Tutu (Gowa), Bapak Ir. Djajang Andi Abbas (Pangkep), Bapak Muhannis (Sinjai) dan Sdr Rusli Mallatong (Bulukumba).

26. Keluarga dekat penulis, terkhusus ananda Muh. Alif Zhafran. S.H., Ibu Andi Arnianti. S.H. M.Kn., Kak Silvana Reski. S.H. M.Kn, Kak Indra Avidianto. S Ip. Kak Tri Alvian. S.H. M.H., dr. Dwi Arnhilah Miranda. S. Ked., Faradillah Pratiwi, A. Md. Putra, Nabilah, Nunu, Rizal, Riri, Awal, Dwi dan lainnya yang tak sempat penulis tuliskan.
27. Kakek dan Nenek Penulis yang sangat berharga bagi penulis, karena merekalah yang membuat penulis selalu bersemangat untuk menyelesaikan skripsi penulis dan merekalah yang senantiasa merawat penulis dan memberikan kesan yang mendalam bagi penulis. Semoga keduanya diberikan umur yang panjang dan kesehatan yang baik.

Makassar, 23 Juli 2021

Penulis

Daftar Isi

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	xi
ABSTRAK.....	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1. 1. Latar Belakang.....	1
1. 2. Identifikasi Masalah	5
1. 3. Batasan Masalah.....	6
1. 4. Rumusan Masalah	6
1. 5. Tujuan Penulisan	6
1. 6. Manfaat Penelitian.....	7
1.6.1. Manfaat Teoritis.....	7
1.6.2. Manfaat Praktis	7
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2. 1. Penelitian Terdahulu.....	8
2. 2. Landasan Teori	12
2.2.1. Filologi.....	12
2.2.2. La Galigo	14
2.2.3. Struktur Naratif Cerita	15
2.2.4. Formula.....	16
2.2.5. Tauhid	17
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN.....	19
3. 1. Sumber Data Penelitian	19
3. 2. Teori Filologi dan Metode Kerja yang Digunakan.....	20
3.2.1. Transkripsi	21
3.2.2. Terjemahan	22
3. 3. Analisis Teks	23
3. 4. Kerangka Konseptual	24

BAB IV. PEMBAHASAN.....	25
4.1. Edisi Teks	25
4.1.1. Deskripsi Naskah TS	25
4.1.2. Perbandingan Dan Pemilihan Naskah TS	28
4.1.3. Ringkasan Cerita TS	30
4.1.4. Tabel	36
4.1.5. Pengantar Edisi Teks	36
4.1.6. Transkripsi Teks TS.....	39
4.1.7. Terjemahan Teks TS.....	139
4. 2. Analisis Struktur Naratif Dan Formula Perpuisian	238
4.2.1. Struktur Naratif Cerita	238
4.2.2. Formula Perpuisian Dalam Teks TS.....	250
4. 3. Dimensi Islam dalam Teks TS	263
4.3.1. Islamisasi di Sulawesi Selatan	263
4.3.2. Unsur Tauhid Dalam Teks TS	267
4. 4.Pola Penyebaran Islam dalam Teks TS.	276
BAB V. PENUTUP.....	279
5.1. Kesimpulan.....	279
5.2. Saran-saran.	281
Daftar Pustaka	282
Lampiran I.....	285
Lampiran II.....	288

ABSTRAK

Abdi Mahesa, 2021. Skripsi ini berjudul “Unsur Tauhid Dalam La Galigo: Edisi Teks dan Kajian Isi Dalam Episode *Taggilinna Sinapatié*” Departemen Sastra Daerah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin. Dibimbing oleh Prof. Dr. Nurhayati Rahman. M.S (Pembimbing I) dan Dr. Andi Muhammad Akhmar. M. Hum (Pembimbing II).

Penelitian ini mengangkat La Galigo dengan episode *Taggilinna Sinapatié* sebagai objek kajian. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan unsur Tauhid dalam La Galigo termasuk pada pola-pola penyebaran Islam melalui media sastra tradisional. Penelitian ini menggunakan metode filologi yang menjadikan naskah sebagai sumber data dan didukung dengan data pustaka dan data lapangan. Penelitian ini dilakukan dengan langkah kerja berupa pengumpulan dan inventarisir koleksi naskah yang ditemukan kemudian dibandingkan dan ditentukan satu naskah yang unggul. Langkah kerja selanjutnya yaitu melakukan edisi teks berupa transkripsi dan terjemahan. Transkripsi dilakukan dalam penelitian ini mengingat aksara Bugis melambangkan kombinasi konsonan yang diikuti oleh vokal, geminasi dan konsonan serta prenasal yang tidak dilambangkan. Adapun terkait dengan Terjemahan, penelitian ini menggunakan bentuk penerjemahan ideomatis tanpa mengurangi nilai sastra di dalamnya. Setelah dilakukan edisi teks, langkah selanjutnya yaitu analisis unsur sastra dan tauhid ditentukan pola-pola penyebaran Islam yang terkandung dalam teks.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa naskah dengan kode Roll 12. No. 18 merupakan naskah yang paling unggul dari tiga naskah pada episode *Taggilinna Sinapatié*. Setelah dilakukan edisi teks dari naskah tersebut, unsur sastra yang terdapat dalam teks *Taggilinna Sinapatié* dapat dilihat dari formula perpuisian yang menggunakan metrum lima suku kata pada setiap segmennya. Selain formula, dilihat adanya struktur naratif cerita yang menunjukkan adanya penyair sebagai pencerita primer sebagai pembicara. Lalu kemudian ada pencerita sekunder yang muncul sebagai tokoh lain dalam teks dengan ide dan pesan yang disampaikan melalui dialog. Pada Situasi narator terhadap dunia rekaan, pencerita sebagai sudut pandang luar atau dikenal dengan istilah fokalisor ekstern dan pembaca yang melihat cerita itu sendiri dengan sudut pandangnya atau dikenal dengan istilah fokalisor intern. Kisah pada tokoh dalam TS diceritakan oleh pencerita dengan berbagai tokoh sehingga tampil berbagai sudut pandang yang saling berlainan. Sudut pandang dalam atau fokalisasi intern dapat dilihat saat penyair menggambarkan saat Salinrung Langiq turun ke Toddang. Pada bagian fokalisor ekstern memberikan dan menyajikan sudut pandang intern kepada pembaca melalui peranan sejak pada baris awal dalam membangun cerita lewat tokoh

Adapun unsur Tauhid di dalam teks *Taggilinna Sinapatié* terdiri atas kalimat syahadat yang diserukan oleh dewa-dewa yang akan mengakhiri

kekuasaannya, dua puluh sifat wajib Allah sebagai bagian dari ilmu tarikat yang menguatkan aqidah setiap muslim dan Surah Al-Furqan sebagai pembeda antara perkara benar dan salah atau antara yang haq dan batil. Istilah *Tagglinna Sinapatié* sendiri menjadi ungkapan peristiwa yang menandai terbitnya fajar baru dalam keberimanan orang Bugis yang meyakini eksistensi Allah SWT sebagai Tuhan Yang Maha Esa

Kata Kunci: Filologi, Edisi Teks *Tagglinna Sinapatié*, Sastra, Tauhid.

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang

Suku Bugis adalah salah satu suku di Indonesia yang menempati wilayah Provinsi Sulawesi Selatan. Masyarakat suku Bugis mendiami Kabupaten Bone, Soppeng, Wajo, Sinjai, Barru, Pangkajene Kepulauan, Pinrang, Luwu, Kota Parepare dan Palopo, serta sebagian di wilayah Kabupaten Bulukumba, Maros, Luwu Utara, Luwu Timur dan Enrekang (Mattulada, 2015: 6). Penduduk Kota Makassar juga banyak suku Bugis, yang jumlahnya mencapai 30 persen (BPS, 2010: 117). Secara keseluruhan, jumlah penduduk Provinsi Sulawesi Selatan yang suku Bugis mencapai 6.000.000 jiwa. Sementara itu, populasi suku Makassar 5.000.000 jiwa, suku Toraja 1.000.000 jiwa, serta suku lain-lain sebanyak 500.000 jiwa (BPS, 2010). Berdasarkan data ini, maka terlihat bahwa penduduk provinsi Sulawesi Selatan dominan adalah suku Bugis.

Selain di Sulawesi Selatan, suku Bugis banyak yang merantau (berdiaspora) ke beberapa wilayah di Indonesia. Sejak berabad-abad yang lalu aktivitas ini dapat ditemukan dalam naskah *Lontaraq*¹ yang banyak berkisah tentang perantauan dan pelayaran. Pernah migrasi besar-besaran terjadi pada abad ke-17, yaitu setelah peristiwa perang Makassar. Selanjutnya pada pertengahan abad ke-20, pada saat peristiwa pemberontakan DI/TII di Sulawesi Selatan. Selain itu, ada pula yang merantau pada awal abad ke-20, yaitu setelah peristiwa perang Bone tahun 1905 (Kesuma. 2004: 117).

¹ Lontaraq adalah dokumen tradisional masyarakat Bugis-Makassar yang merangkum tentang sejarah dan ilmu pengetahuan.

Mereka merantau di beberapa tempat di Nusantara ini juga bermukim di sejumlah Negara tetangga, seperti Malaysia, Singapura, dan Brunei Darussalam. Suku Bugis dikenal dengan orang-orangnya yang memiliki karakter yang keras, ulet, berani, ahli dalam berdiplomasi, utamanya dalam berdagang. Kepribadian yang kuat tersebut menjadi modal mereka dalam membangun mobilitas sosial sehingga dapat tersebar di berbagai tempat. Aktivitas orang Bugis di tanah rantau antara lain pelayaran, perdagangan, pertanian, pembukaan lahan pembangunan, politik dan pekerjaan apa saja yang mereka anggap sesuai dengan kondisi ruang dan waktu.

Suku Bugis memiliki hasil kebudayaan berupa sastra klasik, yang dikenal dengan nama *La Galigo*. Sastra klasik ini pada awalnya merupakan tradisi lisan lalu kemudian menjadi dokumen tertulis yang diperkirakan penciptaannya pada awal abad ke-7-9M (Mattulada), abad ke-13M (Enre) dan abad ke-14M (Matthes). Kisah di dalam Sastra ini menggambarkan tentang asal-usul manusia Bugis, mitologi seputar kehidupan dewa-dewi, silsilah dinasti Sawerigading, sejarah, kehidupan kerajaan Luwuq kuno, pelapisan sosial, agama, adat-istiadat, dan berbagai pengetahuan lainnya. Oleh karena isinya yang lengkap ini sehingga Kern menjadikan *La Galigo* sebagai rekaman sejarah yang mempunyai kroniknya sendiri dengan sejarah raja dan sejarah negerinya sendiri (Kern dalam Rahman, 2006: 54).

Sastra ini merupakan salah satu genre karya sastra Bugis yang bersifat mitologi dan mengandung unsur sejarah, budaya dan sosial manusia Bugis. Kisahnya bermula dari setting yang bersifat kosmos dan dilakoni oleh tokoh yang sebagai dewa-dewi. *La Galigo* memiliki keunikan dan keistimewaan dari sisi

panjang syairnya yang mencapai ratusan ribu bait dan memiliki sejumlah episode cerita yang dalam bahasa Bugis episode tersebut dikenal dengan istilah *téreng*.

La Galigo sebagai warisan literasi masyarakat Bugis tersebar dengan luas dan berkembang melalui tradisi lisan dan tradisi tulis. Pada awalnya La Galigo diturunkan secara lisan. Selanjutnya, setelah orang Bugis mengenal tulisan pada abad ke-13 (Noorduyn 1993: 13), cerita La Galigo mulai ditulis. Meskipun sudah ditulis, tradisi lisannya masih tetap hidup bahkan keberadaan naskah-naskah dimaksudkan antara lain untuk dibacakan di depan khalayak. Tradisi pembacaan naskah La Galigo disebut dengan *massureq*, *maggaligo* atau *masselléang*. Tradisi melantunkan La Galigo dilakukan pada saat mengiringi ritus upacara tradisional dengan suara penyanyi yang melantunkan dengan suara tiba-tiba membelok dan mendayu-dayu dengan suara yang sendu. (Rahman 2006: 59).

Sebagaimana telah disebutkan bahwa La Galigo antara lain berisi tentang dewa-dewi dan asal-usul raja-raja Luwuq. Itulah sebabnya sehingga karya ini disebut dengan mitologi, yang berbentuk epos atau cerita kepahlawanan. Meskipun di dalamnya tidak secara tegas disebutkan nama agama dan kepercayaan masyarakat, akan tetapi dari cerita terlihat keberadaan dewa tertinggi yang bernama *Patotoqé* yang artinya ‘Yang Menentukan Nasib’.

Setelah Islam diterima oleh orang Bugis di Sulawesi Selatan pada awal abad ke-17, sastra La Galigo tidak hanya menyesuaikan diri dengan agama baru tersebut, melainkan juga berfungsi sebagai media atau sarana islamisasi. (Akhmar, 2018: 17). Penyesuaian itu dapat dilihat pada sejumlah naskah La Galigo yang di dalamnya mengandung unsur Islam, sebagaimana terlihat pada naskah *Lontaraq Purakani* (Saransi, 2015) dan naskah *Bottinna I La Dewata Sibawa I We*

Attaweq (Akhmar, 2018). Unsur-unsur Islam yang terlihat dalam episode-episode naskah La Galigo tersebut adalah kata-kata dalam bahasa Arab, nama Nabi dalam Islam, serta ayat Al-Qur'an. Jelas bahwa masuknya unsur-unsur Islam tersebut dimaksudkan untuk mengenalkan agama baru kepada masyarakat.

Selain kedua naskah La Galigo yang telah disebutkan di atas, terdapat juga sebuah naskah La Galigo yang di dalamnya memuat unsur Islam, yaitu naskah *Taggilinna Sinapatié*². Tim penyusun katalog naskah-naskah Sulawesi Selatan memasukkan naskah ini ke dalam korpus La Galigo. Hal itu dapat dibenarkan karena naskah ini memuat tokoh-tokoh cerita seperti Sawerigading, We Tenri Abéng, Remmang ri Langiq dan lain-lain yang sebenarnya tokoh-tokoh itu adalah tokoh-tokoh mitologi Bugis. Selain itu, bahasanya juga menggunakan bahasa Bugis kuno dan juga menggunakan konvensi persajakan Bugis 5 suku kata pada setiap penggal frase. *Taggilinna Sinapatié* (selanjutnya disingkat TS) berasal dari bahasa Bugis. Arti leksikalnya yaitu *Taggiling* yang berarti berbalik, menoleh dan beralih. Sedangkan *Sinapatié* secara leksikal berarti jiwa atau sanubari. Secara pemaknaan, istilah *Taggilinna Sinapatié* yaitu beralihnya paradigma kehidupan beragama.

TS merupakan versi dari cerita La Galigo yang mengisahkan hadirnya babak baru dalam kehidupan manusia Bugis yang mengubah dan melengkapi secara menyeluruh sendi-sendi kehidupan orang Bugis yang berkaitan dengan keimanan dan kepercayaan terhadap Islam. Naskah TS memuat gambaran yang harmonis antara tokoh dalam La Galigo dan unsur Islam (Paeni, 2014: 54).

².Kamus Matthes "*Boegineesch-Hollandsch*" (1874) tertulis dengan kalimat "*Sinapati*"

Berdasarkan informasi ini, jelas TS merupakan varian baru, yaitu cerita yang diciptakan kemudian setelah Islam diterima oleh orang Bugis.

Atas pertimbangan keunikan isi cerita, melalui tokoh-tokoh ceritanya yang telah menerima Islam, maka sehingga peneliti menimbang untuk mengangkat naskah TS sebagai objek penelitian. Naskah ini berisi tentang pertemuan antara unsur kebudayaan Bugis dengan unsur Islam yang datang dari kawasan Asia Barat.

Hal yang paling utama dari naskah TS yaitu belum dirujuk dan diulas secara ilmiah terkait dengan aspek-aspek permasalahannya, teks, bahasanya dan masuknya unsur-unsur baru didalamnya. Sehubungan dengan itu maka penting dilakukan pendekatan ilmiah dengan menggunakan teori-teori filologi, sastra dan akulturasi. Naskah ini belum pernah diteliti oleh sarjana lain dalam rangka studi masuknya Islam di Sulawesi Selatan melalui sumber teks-teks La Galigo. Oleh karena itu, naskah TS menjadi naskah yang sangat penting diungkap isinya.

1. 2. Identifikasi Masalah

Dari beberapa uraian yang dikemukakan dalam latar belakang, maka dapat identifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Teks TS memiliki tiga naskah berbeda dan membutuhkan perbandingan untuk menemukan satu naskah yang unggul.
2. Teks TS mengandung formula perpuisian lima suku kata sebagaimana yang terdapat pada teks La Galigo.
3. Teks TS menyinggung tentang dimensi Tauhid.

1. 3. Batasan Masalah

Kajian seputar La Galigo sangat berkaitan dengan studi-studi multidisipliner lainnya. Oleh karena itu, peneliti membatasi penelitian ini hanya pada:

1. Perbandingan naskah untuk memilih satu naskah yang unggul.
2. Telaah formula dan kajian struktur naratif cerita.
3. Analisis dimensi Tauhid dalam teks TS.

1. 4. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan dikaji penulis berdasarkan uraian latar belakang adalah sebagai berikut:

1. Naskah manakah yang menyinggung teks TS?
2. Bagaimana menemukan dan menentukan formula pengiramaan dalam struktur perpuisian ?
3. Sejauh mana dimensi Tauhid dalam teks TS ?

1. 5. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah diatas antara lain sebagai berikut,

1. Membandingkan semua naskah yang ditemukan untuk menentukan satu naskah yang unggul.
2. Menganalisis formula perpuisian dan struktur naratif cerita dalam teks TS.
3. Menganalisis dimensi Tauhid dalam teks TS.

1. 6. Manfaat Penelitian.

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk berbagai bidang seperti dalam manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.6.1. Manfaat Teoritis

Tulisan ini memberikan manfaat bagi pengembangan kajian social-humaniora terkhusus pada penelitian bergenre sastra tradisional.

1. Penelitian Naskah sebagai bahan dan referensi bacaan yang edukatif dan informatif bagi mahasiswa dan peneliti yang ingin melakukan pengkajian yang sama sebagai sumber acuan atau bahan perbandingan.
2. Hasil kajian ini akan melahirkan premis-premis baru yang berkenaan dengan adaptasi dan integrasi ideologi Bugis pra-Islam dengan konsepsi keimanan Islam.

1.6.2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini merupakan salah satu upaya penyelamatan dan pelestarian salah satu warisan budaya Nusantara berupa naskah, Penelitian ini juga sebagai salah satu cara untuk mengungkapkan, memahami budaya, mempelajari budaya-budaya masa lampau, serta kearifan lokal yang ada di dalam naskah TS.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2. 1. Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian tentang La Galigo sudah banyak dilakukan oleh banyak peneliti dan ahli. Sudah sejak lama, naskah La Galigo mendapat apresiasi melalui riset dan akademik dari para ahli, baik dari dalam maupun luar negeri. Karya sastra ini sangat menarik bagi mereka karena didalamnya memuat gambaran dan muatan sosial budaya orang Bugis sebagai hasil imajinasi dan buah pikiran. Di bawah ini, secara berturut-turut akan disebutkan beberapa ahli dan pakar yang pernah mengkaji La Galigo begitupun konsep-konsep akulturasi budaya dan agama orang Bugis.

Benjamin Frederick Matthes (1872), Seorang sarjana lulusan Sastra Semitik dan Teologi Universitas Leiden yang ditugaskan misionaris Belanda oleh lembaga Al-kitab di Malaka yang pada abad ke-19 ia mengumpulkan naskah-naskah La Galigo dan menyusun buku yang berjudul *Bugis Chrestomatie*. Sebagai seorang filolog dan linguis, Matthes juga melengkapi karya linguistiknya berupa *Atlas Ethnografi Bugis* (Paeni: 2014: 21).

Rudolf Albert Kern (1987), Penyusun karya Katalogus dari semua Epik *La Galigo* dalam sebuah Buku yang naratif dan kronologis. Pada catatan Katalognya, Kern mengungkapkan tentang jumlah naskah La Galigoyang terdiri dari 113 naskah terpisah. Lalu kemudian ia menyaring dan membuat ringkasan menjadi 1356 halaman yang memuat episode secara ringkas dan deskriptif. Naskah tersebut memuat cerita yang berurutan yang terjemahkan kemudian

dilengkapi dengan keterangan mengenai tokoh-tokoh ceritanya secara literer. Naskah ini memberikan gambaran cerita yang berpusat di Luwu.

Fachruddin Ambo Enre (1999), Seorang filolog yang menyusun disertasi “*Ritumpanna Walenrengge*” untuk meraih gelar Doktor di Universitas Indonesia. Disertasi tersebut berupa transkripsi dan terjemahan bahasa Indonesia dari episode *Ritumpanna Walenrengge*. Melalui proses dan metode filologi yang dilanjutkan dengan analisis aspek struktur karya sastra tersebut, Enre berhasil mengungkapkan sejumlah unsur dan konsep budaya Bugis yang tercermin dari *La Galigo*.

Sirtjo Koolhof (1999), menulis buku “*The La Galigo*”: *A Bugis Encyclopedia and its growth*. Karya yang ia tulis, berupa tulisan ilmiah dari segi sastra, sejarah hingga filosofi mengenai I La Galigo. Koolhof adalah salah seorang peneliti belanda (KITLV) yang turut andil dalam perjemahan dua volume NBG 188 yang tersimpan di Universitas Leiden. Selain karya diatas, Koolhof juga menghasilkan tulisan ilmiah seperti *Dutana Sawerigading* (1992), dan *La Galigo, handel en liefde in andermans huid* (2000).

Nurhayati Rahman (2006), Melalui disertasinya di Universitas Indonesia yang berjudul *Episode Pelayaran Sawerigading ke Tanah Cina dalam naskah La Galigo: Perspektif Struktur Semiotik* kemudian setelah diterbitkan menjadi buku berjudul *Cinta, laut dan kekuasaan dalam epos La Galigo*, yang diterbitkan oleh La Galigo Press Makassar. Buku ini berisi salah satu episode La Galigo yang mengisahkan perjalanan dan pelayaran Sawerigading ke Cina. Rahman berhasil mengolah 19 naskah mulai dari koleksi pribadi sampai pada perpustakaan dalam dan luar negeri. Naskah tersebut diolah melalui pendekatan filologi dan dianalisis

dari perspektif semiotik sastra. Pada buku tersebut, Rahman melakukan edisi teks berupa transkripsi dan terjemahan sehingga menghasilkan terjemahan secara sastra kemudian dianalisis dalam teori semiotika. Selain itu, Rahman juga menghasilkan sebuah karya tulis ilmiah antara lain *Kearifan Lingkungan dalam Naskah Meong Mpalo Bolonggé*, dan salah satu episode dalam *La Galigo* yang terbaru yaitu hasil editing *La Galigo NBG 188 Jilid 1,2 dan 3*.

Basiah (2012), Melalui terbitan buku "*Membuka Galigo*", ia memberikan lampiran yang sistematis berupa indeks terminology-terminologi dalam teks *La Galigo NBG 188*, baik berupa toponimi, tokoh maupun benda-benda tradisional yang tertulis dalam naskah *La Galigo*. Indeks ini sebagai alat bantu yang memfasilitasi adanya kajian akademik dalam membaca naskah *La Galigo*. Lewat tesisnya yang berjudul "*La Galigo, Episode Cinta Terlarang Sawerigading dengan We Tenriabeng*" di Universitas Gadjah Mada tahun 2009, Basiah mengangkat *La Galigo* sebagai objek penelitian dengan menggunakan kejian filologi, sastra feminis dan terjemahan.

Andi Muhammad Akhmar (2018). Menerbitkan buku yang berjudul "*Islamisasi Bugis*" suatu kajian sastra atas *La Galigo* versi *Bottinna I La Dewata Sibawa I We Attaweq*. Akhmar mengungkapkan fenomena akulturasi agama dan budaya secara damai dan harmonis melalui teks karya sastra. Akhmar mengolah dan merekonstruksi naskah *La Galigo* versi *Bottinna I La Dewata Sibawa I We Attaweq* melalui metode filologi kemudian dianalisis dari tinjauan sastra sekaitan dengan peranan sastra sebagai media dan sarana Islamisasi bagi orang Bugis.

Campbell Macknight (2018), dalam tulisan makalahnya dalam buku "*La Galigo Jelajah Tiga Dunia*" Macknight mengangkat tema berjudul "*La Galigo*

and writing: questions and suggestios.” Lewat makalahnya, Macknight menjelaskan proses pengungkapan La Galigo secara generative melalui tradisi lisan dengan syair dan ritme yang tetap. Macknight mengungkapkan uraian-uraian La Galigo sebagai sebuah peristiwa sebagai suatu episode. Secara khusus Macknight mencitrakan La Galigo sebagai pola metrum dan pola yang terikat dari cerita yang utuh.

Makoto Ito (2018), mengulas La Galigo dengan hubungan etnologi berupa upacara adat dan ritus-ritus. Lewat makalahnya yang berjudul *Saudara Kembar dan Makna Tembuni di antara Masyarakat Bugis* dalam buku *La Galigo Jelajah Tiga Dunia* yang disunting oleh Hadrawi dkk (2019) dan diterbitkan oleh Penerbit Innawa Makassar. Di dalam tulisan tersebut, Itoh menyajikan kajian etnografi seputar pandangan kembar buaya. Ito menjadikan naskah La Galigo sebagai data sejarah dan budaya bagaimana kepercayaan masyarakat Bugis di masa lampau terhadap mitos kembar buaya.

Dari beberapa uraian di atas terlihat bahwa naskah TS belum ada yang mengkaji dan membahasnya sehingga dengan alasan inilah kami memilih TS ini sebagai objek analisis dalam skripsi ini

2. 2. Landasan Teori

2.2.1. Filologi

Filologi adalah kajian yang menyangkut naskah (manuscript) yang dalam kajian ini sumbernya adalah Naskah La Galigo episode TS. Secara etimologi, kata filologi berasal dari Bahasa Yunani yaitu *phillos* yang berarti “cinta” dan *logos* yang berarti “pembicaraan” atau “ilmu” sehingga kedua kata tersebut membentuk arti “cinta ilmu” yang kemudian berkembang menjadi “senang kepada ilmu” senang kepada tulisan-tulisan terkhusus pada tulisan-tulisan bernilai tinggi seperti yang terdapat pada naskah kuno.

Barried (1983:1) mengatakan bahwa filologi adalah suatu pengetahuan tentang sastra yang mencakup bidang kebahasaan, kesusastraan dan kebudayaan. Sejarah dan perkembangan Filologi menurut Barried (1983:3) adalah rincian dan perkembangannya sebagai berikut :

- a. Sebagai informasi mengenai masa lampau suatu masyarakat yang meliputi berbagai segi kehidupan melalui peninggalan-peninggalan tertulis.
- b. Sebagai hasil budaya masa lampau yang berisi muatan kebahasaan secara luas yang memiliki kekhasan pada konteks masanya.
- c. Sebagai studi teks yang mengungkap hasil budaya dalam bentuk dokumentasi dimana teks tertulis yang menjadi media untuk mentransfer kandungan informasi dalam naskah masa lampau.

Berdasarkan pada rincian dan defenisi filologi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa filologi adalah ilmu yang mengkaji tentang teks masa lampau untuk mengungkap hasil budaya masa lampau dalam bentuk dokumentasi. Kajian Filologi pada umumnya merujuk pada naskah. Pengetahuan mengenai isi naskah

lama sangat diperlukan untuk mengetahui kearifan lokal dan sosial budaya masyarakat setempat pada sastra tersebut berada. Selain itu, kajian naskah juga berusaha untuk mengungkap informasi dan sejarah masa lalu yang luput dari pengamatan, sebab di dalam naskah juga dapat ditemukan kapan sebuah naskah dibuat dan siapa pembuat naskah tersebut. Sebagaimana yang terdapat pada naskah lama, terkandung aturan adat, kearifan lokal, serta batas-batas wilayah masyarakat di suatu daerah. Sebelum naskah-naskah itu benar-benar hilang dan tidak bisa diakses lagi, diperlukan sebuah upaya penyelamatan melalui pengkajian dan penelitian pada sebuah naskah tentunya akan terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan kata yang saling mempengaruhi pandangan para pembacanya. Oleh karena itu diperlukan adanya perbaikan teks agar bisa dipahami masyarakat umum. Adapun perbaikan naskah tersebut dikenal dengan istilah kritik teks. Selain itu, perlu adanya transkripsi atau pergantian jenis tulisan atau aksara.

Penelitian filologi sebagai metode edisi teks digunakan untuk menyajikan suntingan naskah TS yang siap dibaca dan diidentifikasi dan dianalisis dalam rangka pengungkapan makna dan isi dari teks tersebut. Penelitian ini terdapat 3 naskah yang ditemukan yang akan dilakukan sebuah perbandingan untuk menentukan naskah yang unggul dan dijadikan sebagai naskah landasan. Naskah tersebut nantinya akan melalui proses penyuntingan dengan memperhatikan semua aspek penyuntingan seperti menyediakan transkripsi, membetulkan ejaan yang salah dan memperbaiki ketidakjelasan apabila ditemukan dalam teks.

2.2.2. La Galigo

La Galigo adalah salahsatu genre sastra tradisional masyarakat Bugis kuno yang menjadi awal peradaban literasi Bugis dalam membangun semangat budayanya dibidang sastra, bahasa dan kebudayaan.

Sisi lain dari La Galigo adalah ceritanya yang masih mengandung satu atau dua episode yang disebut dengan istilah *téreng*. Episode-episode tersebut membentuk berbagai ragam versi dan varian serta kadangkala dihubungkan dengan muatan historis dari sebuah kerajaan. Teks La Galigo memiliki ciri khas berupa pola persajakan yang teratur dan terikat oleh metrum yang terbentuk dari 5 suku kata. Kesatuan metrum tersebut secara konsisten dapat dijumpai dalam setiap larik La Galigo.

La Galigomerupakan bacaan yang dibacakan dalam upacara adat. Naskah ini dilantunkan atau didendangkan oleh seorang yang disebut dengan *passureq*. Selain itu, Pembacaan syair-syair La Galigo biasa juga disebut dengan *maggaligo*, *massureq* dan *masselleang*. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh fungsi dan peran dari La Galigo di masa lampau sebagai sebuah kitab suci mengiringi ritus dan upacara adat sebagai bagian pengetahuan spritual masyarakat Bugis pra-Islam.

La Galigo sebagai kitab suci masyarakat Bugis sebelum mengenal Islam mengandungkisah tentang kehidupan para dewa-dewi dari langit dan pertiwi sampai tujuh generasi. Kisah ini sangat sakral bagi masyarakat Bugis dimasa lampau karna sarat akan mitos mengisahkan peristiwa imajiner dengan setting alam raya dan dimensi kayangan. Oleh karenanya, sejumlah ahli menempatkan

wacana tentang La Galigo sebagai sumber lokal yang menjadi bukti adanya eksistensi kepercayaan pra-Islam.

2.2.3. Struktur Naratif Cerita

Struktur Naratif Cerita menurut Luxemburg (1989: 114) merupakan prosedur analisis secara sistematis dalam menggambarkan ciri-ciri jenis cerita. struktur naratif cerita memperbincangkan tentang keadaan dari penyair dan pencerita yang dihubungkan dengan gejala seperti cakap langsung, yang pencerita tidak menampilkan diri. Adapula pihak pencerita yang hampir tidak terlihat dan hanya bisa diinterpretasi dari bentuk bahasa. Pembahasan lainnya ialah imbalan si pencerita, yaitu pendengar, pembaca atau yang menjadi sasaran pembicaraan.

Setelah itu ada juga sudut pandang. Sudut pandang atas dunia cerita sangat berpengaruh terhadap makna yang diberikan kepada dunia tersebut. Luxemburg (1989: 114) membedakan sudut pandang ke dalam dua kategori. Kedua kategori tersebut berasal dari pencerita dan sudut pandang yang berasal dari tokoh di dalam dunia cerita. perbedaan tersebut berdampak pada makna yang diberikan sebagai pembaca kepada berbagai bagian dalam teks.

Pada bagian terakhir yaitu kisah yang terdiri atas peristiwa dan tokoh. Peristiwa adalah rangkaian kejadian yang membentuk sebuah kisah. Hal tersebut menyangkut tentang lamanya peristiwa, urutan penyajiannya dan bagaimana perbandingannya dengan panjang cerita. adapun tokoh menjadi sebuah faktor penggerak jalannya peristiwa yang mengantarkan kisah dari awal sampai ke akhir.

2.2.4. Formula

La Galigo pada awalnya merupakan sebuah bentuk sastra lisan yang bernarasi dan bermetrum tetap. Sastra ini awalnya dinikmati secara lisan yang dibawakan oleh seorang penyair yang disebut dengan *passureq* atau *passelléang*. Menurut Akhmar (2018: 367), Tradisi pembacaan naskah La Galigo ini disebut dengan *massureq* atau *maggaligo* (membaca La Galigo), dan cara pelaguannya dikenal dengan istilah *laoang* (membaca dengan lagu atau irama) (Rahman, 2006: 59).

Bertolak dari tradisi penyampaian secara lisan, La Galigo episode TS mengandung kaidah-kaidah penyajian secara lisan. Hal tersebut tidak terlepas dari aspek penciptaan puisi lisan atau penggunaan formula oleh penyair dalam menyusun baris-baris puisinya. Lord (1964 :30) mendefinisikan formula sebagai kelompok kata yang secara teratur dimanfaatkan dalam kondisi metrum yang sama untuk mengungkapkan satu ide pokok (pokok). Formula merupakan frasa-frasa, klausa-klausa dan kalimat-kalimat yang menjadi media penyair dalam mengingat frasa-frasa yang berkali-kali diucapkan. Formula muncul saat penyair melantungkannya secara terus-menerus.

Penggunaan formula dalam penelitian ini tidak terlepas dari ciri kelisanan La Galigo yang pada mulanya dilantunkan. Hal tersebut dapat dipahami melalui ungkapan bahasa yang memiliki ide pokok, mengesankan dan dipakai secara teratur, tetap dan berulang-ulang.

2.2.5. Tauhid

Secara etimologis “Tauhid” berarti “menjadikannya esa”. Mentauhidkan Allah (tauhidullah) berarti menjadikan, mengakui, dan meyakini bahwa Allah itu Esa. Sedangkan Ilmu tauhid berarti ilmu yang membahas mengenai bagaimana cara mengetahui, menjadikan, mengakui dan meyakini Allah. Ilmu tauhid juga disebut sebagai ilmu al Aqid karena fokus pembicaraannya adalah tentang kepercayaan atau keimanan atau credo.

Sebelum datangnya agama Islam, penduduk telah memiliki kepercayaan asli dan pribumi berupa kepercayaan yang bersifat dogmatis dan profan. Kepercayaan ini hidup dalam ruang adat-istiadat kemudian di transmisikan lewat tradisi. Kepercayaan itu asli tersebut berupa Animisme dan dinamisme. Menurut Hamonic (1983: 18) kepercayaan orang Bugis dan Makassar zaman dahulu dapat diketahui dengan melihat sisa-sisa kepercayaan yang kita lihat saat ini dan melalui kesusastraan pra-Islam, khususnya cerita mitos La Galigo.

Tradisi masyarakat Sulawesi Selatan yaitu kepercayaan menyembah kepada dewa secara di dalam Kepercayaan Bugis yang bersifat politeis. Dewa-dewa dalam kepercayaan Bugis tersebut oleh Rahman ((2017: 2) sebagaimana diceritakan dalam La Galigo dikatakan berdiam di Dunia Atas (*Boting Langiq*) dan di Dunia Bawah (*Buriq Liu/Toddang Toja/Pérétiwi*). Sedangkan untuk tempat manusia dikenal dengan istilah Dunia Tengah (*Aleq Lino/Kawaq*) Déwata tertinggi yang bertakhta di Boting Langiq bernama *Patotoqé* atau *Datu Patotoq*. Dewa yang bertakhta di langit lalu turun ke bumi disebut *manurung* (yang turun).

Sebaliknya dewa yang muncul dari bawah laut disebut *tompoq* (yang muncul). Semua dewa yang muncul (*tompoq*) dari Toddang Toja dan menjelma di bumi pada umumnya adalah perempuan (feminim) dan disapa dengan *Sangiang*. Sementara semua dewa yang turun dari langit (*manurung*) menjelma di muka bumi pada umumnya adalah laki-laki (maskulin) yang disapa dengan *Dewata*. ”

Berdasarkan hal tersebut tampaknya kepercayaan Tauhid sebagai periode awal dalam memperkenalkan Islam dipandang suatu hal yang utama melihat keadaan tatanan kepercayaan lama yang politheis. Atas dasar itu, sastra La Galigo dijadikan sebagai media penyebaran Islam melalui Ilmu Tauhid yang oleh Akhmar disebut sebagai fase pertumbuhan La Galigo. Salahsatu bentuk dan wujud dari pertumbuhan sastra La Galigo adalah episode Taggilinna Sinapatié yang menjadi media penyiaran Islam saat Islam diterima oleh masyarakat Bugis. Penyair atau pengarang menciptakan cerita I La Galigo baru, sejenis cerita carangan dalam cerita pewayangan Jawa. Dalam cerita La Galigo versi Islam ini, tokoh-tokoh ceritanya adalah tetap dikenal dalam tradisi sastra Galigo. Begitupula bahasa yang digunakan adalah bahasa Galigo, namun sudah bercampur dengan formula dalam bahasa arab dan mantra-mantra.

Berdasarkan hal tersebut, tampaknya teks TS memperlihatkan perwujudan hadirnya fajar baru dalam keimanan orang bugis yaitu datangnya ajaran Islam. Hal ini berlangsung secara damai dan tenteram lewat karya sastra. Islamisasi di tanah Bugis secara cepat dan massif tidak terlepas dari strategi dan penyebaran yang kreatif dan persuasif. Hal ini tergolong sukses di tengah masyarakat yang dikenal memiliki karakter yang tegas dalam mempratikkan ritus kepercayaan lamanya.